



Peran Mahasiswa Kkn Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal: Studi Kasus Pembuatan Keripik Pisang di Desa Awo' Gading

Julianti Sahir ¹, Muh. Ardiansya ², Muh Alfathir Hasan M ³, Risnawati ⁴, Sabri ⁵, Nurkhairat ⁶, Hayrul ⁷, Nurul Sakinah Tasya ⁸, Ina Mudmainna ⁹, Misfadliana ¹⁰, Muhammad Fachurrazy ^{11*}, Muzayyanah Jabani¹², Benyamin Sampe Tondok ¹³

^{1,3,8} Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Negeri Islam Palopo

^{2,7,11,12} Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Palopo

^{4,5,6} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo

^{9,10} Fakultas dan Bisnis Islam, Universitas Negeri Islam Palopo

¹³ PJ Kepala Desa Awo' Gading, Pemerintah Kabupaten Luwu

*Correspondency : muh_fachurrazy@uinpalopo.ac.id.

Article History:

Received: 14-12-2025; Received in Revised: 05-02-2026; Accepted: 15-02-2026

DOI: <https://doi.org/10.35914/x9csth78>

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) meningkatkan perekonomian lokal melalui keterlibatan masyarakat. Artikel ini menguraikan penerapan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam pembentukan usaha mikro keripik pisang di Desa Awo' Gading, Kabupaten Luwu. Tahapan ABCD meliputi inkulturasi, pemetaan aset, perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kapasitas masyarakat diperkuat melalui pembentukan kelompok usaha mikro, peningkatan keterampilan produksi, diversifikasi produk, serta perbaikan pengemasan dan pelabelan. Branding dan kemasan yang menarik meningkatkan daya jual produk. Namun, keterbatasan daya beli konsumen, jaringan pasar yang terbatas, serta kurangnya riset pasar menyebabkan rendahnya omzet penjualan.

Data menunjukkan bahwa strategi ABCD mampu memperkuat aset internal masyarakat, tetapi masih memerlukan upaya pengembangan pasar eksternal. Program KKN berperan sebagai pemicu pengembangan usaha sekaligus menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan untuk mencapai dampak ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengabdian, Masyarakat, ABCD (Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset), Ekonomi Kreatif, Usaha Mikro

Abstract

The Community Service Program (KKN) enhances local economies via community involvement. This article outlines the application of Asset-Based Community Development (ABCD) in establishing a banana chips micro-enterprise in Awo' Gading Village, Luwu Regency. The ABCD steps included inculturation, asset mapping, program planning, execution, and evaluation for community service. Community capacity was strengthened by a micro-enterprise group, improved production skills, product diversity, and packaging and labeling. Branding and attractive packaging enhance marketability. Limited customer purchasing power, constrained market networks, and inadequate market research have resulted in low sales turnover. The data indicate that the ABCD strategy enhances internal community assets but requires external market development efforts. The KKN program kickstarts business development and emphasizes the need for ongoing support for lasting economic impact.

Keywords: *Community Service, ABCD, Creative Economy, Micro-Enterprise*

1. Pendahuluan

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal merupakan strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat desa untuk meningkatkan nilai tambah produk dan kesejahteraan masyarakat (Rahman & Hakim, 2022). Ekonomi kreatif menekankan pemanfaatan kreativitas dan sumber daya lokal sebagai modal utama dalam menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan. Dalam konteks desa, penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi instrumen strategis dalam memperkuat struktur ekonomi lokal. Namun, UMKM pedesaan masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek inovasi produk, manajemen usaha, serta keterbatasan akses pasar (Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bumdes, 2025). Kondisi ini menyebabkan potensi ekonomi lokal belum berkembang secara optimal.

Desa Awo' Gading, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, memiliki potensi pertanian berupa pisang yang melimpah sebagai aset lokal. Komoditas ini berpeluang dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah seperti keripik pisang. Akan tetapi, pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum terorganisir secara sistematis sebagai UMKM yang berkelanjutan. Keterbatasan dalam inovasi produk, kualitas kemasan, dan strategi pemasaran menjadi faktor yang menghambat peningkatan nilai ekonomi komoditas tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan aset lokal dan kapasitas masyarakat dalam mengoptimalkannya sebagai sumber pendapatan.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) relevan diterapkan dalam konteks ini karena berorientasi pada identifikasi dan mobilisasi aset yang telah dimiliki komunitas sebagai dasar pemberdayaan (Ubaidillah et al., 2025). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia sehingga mendorong partisipasi aktif dan keberlanjutan usaha.

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa memfasilitasi pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi pisang di Desa Awo' Gading melalui pendampingan produksi keripik pisang dan penguatan manajemen usaha sederhana. Berdasarkan uraian

tersebut, tujuan kegiatan ini adalah mengoptimalkan potensi pisang sebagai aset ekonomi kreatif desa, meningkatkan kualitas produk dan kapasitas produksi masyarakat, serta memperkuat pembentukan dan keberlanjutan UMKM melalui penerapan pendekatan ABCD.

2. Metode

Program KKN di Desa Awo' Gading dilaksanakan selama 45 hari, terhitung sejak tanggal 7 Juli 2025 hingga 20 Agustus 2025. Kegiatan ini dijalankan oleh kelompok 90 yang beranggotakan 10 mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, program KKN di Desa Awo' Gading dilakukan dengan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yakni tahap inkulturasi, tahap pemetaan aset (*discovery*), tahap perencanaan program, dan tahap refleksi dan evaluasi.

- **Tahap Inkulturasi:** Observasi mendalam dan pendekatan sosial untuk membangun kepercayaan masyarakat Desa Awo' Gading.
- **Tahap Pemetaan Aset (*Discovery*):** Mengidentifikasi dan mendata semua aset (potensi) yang dimiliki oleh komunitas, bukan fokus pada masalah atau kekurangan.
- **Tahap Perencanaan Program:** Menyusun perencanaan yang partisipatif bersama warga terkait pelatihan produksi, desain kemasan, dan strategi promosi.
- **Pelaksanaan Program:** Pelatihan teknik penggorengan, pembuatan label produk, serta pengelolaan konten media sosial (Instagram & Facebook).
- **Refleksi dan Evaluasi:** Evaluasi capaian program dan perumusan strategi keberlanjutan melalui pembentukan kelompok usaha mandiri.

Keberhasilan program dapat diukur melalui peningkatan kualitas produksi, standarisasi kemasan dan pemasaran digital oleh pelaku UMKM.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Pelaksanaan Program

Penerapan pendekatan ABCD (*Assets-Based Community Development*) dalam pemberdayaan masyarakat berfokus pada pemanfaatan potensi yang ada di dalam komunitas itu sendiri. Berdasarkan metode ABCD yang terbagi menjadi lima tahapan.

Hasil dari program ini berhasil mencapai beberapa kemajuan pada aspek produksi dan peningkatan nilai tambah produk. Peningkatan kualitas dan nilai produk dari keripik pisang kini memiliki rasa yang bervariasi, kerenyahan, dan daya tahan yang jauh lebih baik. Penggunaan label dan kemasan yang lebih menarik juga sukses meningkatkan nilai visual produk, membuat tampak lebih profesional.

Umumnya, produk makanan lokal hanya dibungkus dengan plastik trasparan tanpa label atau informasi apapun. Hal tersebut memberikan kesan kurang menarik. Produk sebaiknya memiliki desain kemasan yang menarik, karena salah satu elemen terpenting dalam visual produk adalah kemasan (Erlyana, 2018).

Namun, meskipun kualitas produk dan kemasan telah mencapai standar yang lebih tinggi, temuan lapangan menunjukkan bahwa upaya tersebut belum mampu memberikan dampak instan terhadap peningkatan omzet. Dalam perspektif literatur ABCD, hal ini merupakan temuan penting (*critical finding*) yang menegaskan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya bergantung pada kualitas produk, tetapi sangat ditentukan oleh jangkauan pemasaran dan pemanfaatan teknologi digital (Asyahidda et al, 2024).

Program ini juga berhasil pada aspek sosial, yaitu dengan terbentuknya UMKM yang terorganisir. Kelompok UMKM ini menunjukkan komitmen kuat untuk melanjutkan proses produksi, yang menjadi indikator keberlanjutan program. Selain itu, ada peningkatan kapasitas komunitas karena anggota kelompok UMKM yang terbentuk menjadi lebih terampil dalam proses produksi, memahami pentingnya *branding* dan pemasaran digital. Meskipun demikian, semua kemajuan ini belum mampu memecahkan masalah utama dalam hal penjualan dan omzet.

Tabel 1. Kegiatan Perencanaan Program

No	Uraian Kegiatan	Keterangan
1	Seminar Perencanaan Program	Berhasil
2	Pemetaan Aset Fisik (Perkebunan)	Berhasil
3	Pelatihan dan Pembentukan UMKM	Berhasil
4	Pengenalan Produk Lokal	Berhasil



Gambar 1. Pelaksanaan Pembentukan UMKM



Gambar 2. Proses Penggorengan Keripik Pisang



Gambar 3. Produk Keripik Pisang



Gambar 4. Pengenalan Produk

Analisis Tingkat Kesulitan Pelaksanaan Program Berbasis Komunitas

No.	Tahapan Program	Tingkat Kesulitan Pelaksanaan (1-5)	Keterangan dan Temuan (Finding) Utama
1.	Tahap Inkulturasi	3	Kesulitan Sedang: Membangun kepercayaan masyarakat membutuhkan waktu. Finding: Berhasil membentuk kelompok UMKM menunjukkan tahapan ini berhasil dengan baik.
2.	Tahap Pemetaan Aset (Discovery)	3	Kesulitan Sedang: Aset Fisik berhasil diidentifikasi. Finding: Program berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat di Desa Awo' Gading.
3.	Tahap Perencanaan Program	4	Kesulitan Tinggi: Terdapat kendala dengan realitas pemasaran dan kurangnya riset pasar. Finding: Perencanaan berhasil meningkatkan kualitas produk dan promosi.
4.	Tahap Pelaksanaan Program	4	Kesulitan Tinggi: Gagal dalam meningkatkan omzet penjualan. Finding: Kurangnya jaringan pemasaran , promosi digital terbatas dan ketidaksesuaian daya beli konsumen dengan harga produk baru.
5.	Refleksi dan Evaluasi	5	Kesulitan sangat tinggi: Memerlukan analisis mendalam terhadap kegagalan omset dan keberhasilan kualitas, produk, dan kelompok UMKM. Finding: Adanya kesenjangan antara rencana dan realitas pemasaran.

3.2. Pembahasan

Pada tahap inkulturasi dan pemetaan aset berhasil mengidentifikasi kekuatan internal komunitas seperti keahlian ibu-ibu dalam membuat keripik (aset manusia) dan melimpahnya bahan baku (aset fisik) ada indikasi bahwa ada aset eksternal yang belum terpetakan dengan baik. Kegagalan dalam meningkatkan omzet menunjukkan adanya faktor di luar kendali yang tidak teridentifikasi di awal, seperti kurangnya jaringan pasar, preferensi konsumen di luar desa, atau daya beli masyarakat setempat. Hal ini menjadi tantangan karena program disusun berdasarkan potensi internal, sementara masalahnya justru berada di luar. menurut literatur, pemberdayaan sering kali terbentur pada kurangnya jaringan pasar yang menghubungkan komunitas dengan konsumen luar (Bela et al.,2024).

Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program memang berhasil meningkatkan kualitas produk dan mendorong promosi. Namun, kegagalan omzet menunjukkan adanya kesenjangan antara rencana dan realitas pasar. Ada beberapa kemungkinan penyebab yang dapat dianalisis.

Pertama, kurangnya riset pasar mendalam bisa jadi membuat program tidak efektif karena tidak memahami permintaan pasar, harga kompetitif, atau saluran distribusi yang efisien. Kedua, kurangnya jaringan pemasaran menjadi hambatan signifikan, di mana promosi digital yang dilakukan hanya menjangkau audiens terbatas dan gagal dikonversi menjadi penjualan. Selain itu, daya beli konsumen bisa menjadi faktor penentu, di mana kenaikan harga produk akibat perbaikan kualitas mungkin tidak sebanding dengan kemampuan membeli pasar target.

Program ini tidak bisa disebut gagal sepenuhnya. Tahap refleksi dan evaluasi sangat penting untuk menjadi pembelajaran. Keberhasilan dalam membentuk kelompok UMKM dan meningkatkan keterampilan masyarakat di Desa Awo' Gading menjadi dasar yang kuat. Pendapatan yang tidak meningkat menunjukkan bahwa peran mahasiswa KKN adalah sebagai penggerak yang efektif untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Tetapi dibutuhkan bantuan lanjutan untuk mengatasi masalah dari luar. Hal ini menekankan pentingnya melengkapi pendekatan ABCD dengan analisis pasar luar yang lebih mendalam di masa depan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui program kerja Mahasiswa KKN UIN Palopo yakni pembentukan UMKM di Desa Awo' Gading dengan menggunakan *metode Asset Based Community Development (ABCD)* terbukti efektif dalam memobilisasi potensi local dan membangun pondasi pemberdayaan yang kuat. Capaian utama program ini terlihat pada peningkatan kapasitas komunitas secara signifikan, yang dibuktikan dengan terbentuknya kelompok UMKM serta peningkatan standar kualitas produk keripik pisang. Keberhasilan dalam tahap

inkulturasi dan pemetaan aset menumbuhkan komitmen kolektif dan kemandirian teknis masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal yang melimpah. Namun, temuan kritis dalam program ini menunjukkan adanya batasan pada pendekatan yang hanya berfokus pada aset internal, di mana peningkatan kualitas produk belum berkorelasi linear dengan peningkatan omzet.

Hal ini memberikan implikasi penting bagi model pengabdian kepada masyarakat di masa depan: bahwa intervensi teknis harus diintegrasikan dengan analisis pasar eksternal yang mendalam, penguatan jaringan distribusi (*bridging social capital*), dan strategi adaptasi terhadap daya beli konsumen. Dengan demikian, peran mahasiswa sebagai penggerak potensi lokal dapat menghasilkan dampak ekonomi yang nyata dan berkelanjutan melalui model bisnis yang lebih menyeluruh.

5. Ucapan Terimakasih

1. Penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada Universitas Islam Negeri Palopo selaku instansi pelaksana program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Berkat dukungan kelembagaan, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan, penulis dapat melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Awo' Gading.
2. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Muhammad Fachrurazy selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kelompok 90 dan Ibu Muzayyanah Jabani selaku dosen pendamping. Atas arahan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan, penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan seluruh program kerja KKN dengan baik.
3. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh masyarakat Desa Awo' Gading atas keramahan, penerimaan, serta sumbangsih dan partisipasi aktif dalam menyukseskan setiap kegiatan program kerja KKN selama penulis berada di lokasi pengabdian.
4. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh rekan-rekan Mahasiswa KKN Kelompok 90 atas kerja sama, solidaritas, dan partisipasi yang luar biasa selama masa pengabdian berlangsung. Terakhir, penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan dukungan sehingga penelitian serta pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar hingga akhir.

6. Daftar Pustaka

- Asyahidda, F. N., Nurbayani, S., & Nur, M. (2024). Strategi Optimalisasi Inklusi Ekonomi melalui Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Buniara. *SKIE: Jurnal Strategi Optimalisasi Inklusi Ekonomi*, 1(2), 129-138.

- Bela, H. Y., Annshori, M. F., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Majalah Pendidikan*, 8(1), 61-74.
- Erlyana, Y. (2018, September). Analisa peranan desain kemasan terhadap brand identity dari sebuah produk makanan lokal Indonesia dengan studi kasus: Produk oleh-oleh khas Betawi “Mpo Romlah”. Dalam *National Conference of Creative Industry*.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Palopo. (2025). *Petunjuk teknis Kuliah Kerja Nyata (KKN)*. UIN Palopo.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset-Based Community Development dalam program corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112–123.
- Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bumdes untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif di Desa Pusakaratu Kabupaten Subang. (2025). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(2), 123–132.
- Rahman, I., & Hakim, L. M. (2022). Development of creative economy based on local wisdom in the era of digital transformation through inclusive education and village community empowerment in Bantul Regency, Yogyakarta. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 6(2), 115–12
- Ubaidillah, M., Hazizi, S., Warahmah, M., & Birata, A. A. H. D. (2025). Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Labuhan Kertasari Sumbawa Barat. *Development: Journal of Community Engagement*, 4(4), 201–210.